

Istilah-istilah kepercayaan lokal dan identitas budaya masyarakat Bengkulu

Citra Dewi Harmia *

Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author. E-mail: citradewiharmia@mail.ugm.ac.id

Received: January 17, 2024; Revised: March 28, 2024; Accepted: April 25, 2024

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna serta nilai kebudayaan dari istilah-istilah yang digunakan dalam sistem kepercayaan masyarakat Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk memaparkan kaitan antara makna leksikal dengan unsur serta nilai budaya masyarakat yang tercermin di dalamnya. Istilah yang diteliti dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam empat jenis sistem kepercayaan, yaitu (1) kepercayaan pada dewa-dewa, (2) kepercayaan pada makhluk halus, (3) kepercayaan pada kekuatan gaib, dan (4) kepercayaan kepada kekuatan sakti. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini merupakan metode deskriptif-kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari istilah-istilah kepercayaan gaib yang masih digunakan oleh masyarakat di berbagai daerah di Provinsi Bengkulu. Data kemudian dianalisis dari segi makna leksikal, lalu dikaitkan dengan unsur nilai dan budaya yang tercermin pada masyarakat yang menggunakan istilah tersebut, penggunaan istilah juga akan diidentifikasi dari segi konteksnya untuk menunjukkan fenomena pergeseran makna dari istilah tersebut jika digunakan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: Istilah; sistem kepercayaan; identitas budaya; Bengkulu

Abstract: This article aims to describe the forms, meanings and cultural values of the terms used in the occult belief system of the Bengkulu people. This study uses an ethnolinguistic approach to describe the relationship between lexical meanings and the elements and values of society's culture that are reflected in it. The terms examined in this study are categorized into four types of belief systems namely; (1) belief in gods; (2) belief in spirits; (3) belief in supernatural powers; and (4) belief in the power of magic. The research method used in this article is a descriptive-qualitative method. The data used in this study were taken from the terms occult beliefs that are still used by people in various regions in Bengkulu province. The data is then analyzed in terms of lexical meaning, then associated with elements of value and culture which are reflected in the people who use the term, the use of the term will also be identified in terms of its context to show the phenomenon of a shift in the meaning of the term if it is used in the context of the social life of today's society.

Keywords: Term; belief system; cultural identity; Bengkulu

How to Cite: Harmia, C. D. (2024). Istilah-istilah kepercayaan lokal dan identitas budaya masyarakat Bengkulu. *Sintesis*, 18(2), 66–79. <https://doi.org/10.24071/sin.v18i1.7998>



Pendahuluan

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di pulau Sumatera yang masyarakatnya cukup kuat terikat dengan sistem kepercayaan, terutama ketika Islam—sebagai agama mayoritas di Provinsi Bengkulu saat ini—belum masuk ke wilayah Bengkulu. Hingga abad ke-15, belum ditemukan bukti pasti tentang keberadaan sistem keagamaan tertentu di wilayah Bengkulu. Hasil temuan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978) menunjukkan bahwa tidak ada makam atau prasasti dan peninggalan

lain yang menunjukkan adanya sistem keagamaan spesifik yang dianut masyarakat pada masa sebelum abad ke-15. Dapat dikatakan bahwa jenis kepercayaan yang berkembang di masyarakat sebelum periode waktu tersebut masih bersifat sporadis dan menggunakan sistem kepercayaan berbasiskan keyakinan terhadap benda-benda atau hal gaib. Sistem kepercayaan masyarakat Bengkulu banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, yang juga tidak terlepas dari unsur kebudayaan dan identitas lokal. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (1978) mencatat bahwa kepercayaan kepada eksistensi dan kekuasaan makhluk-makhluk halus yang sudah sejak lama banyak dipercayai sekelompok kecil masyarakat di wilayah Bengkulu sebelum kedatangan agama Islam (tiap daerah di wilayah Bengkulu memiliki sistem kepercayaan yang cukup unik dan hingga hari ini masih dipercayai oleh sebagian masyarakat asli di daerah tersebut). Sistem kepercayaan tersebut tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Bengkulu dan dipraktikkan oleh masyarakat suku asli Bengkulu antara lain: Suku Rejang (Rejang Lebong dan Bengkulu Selatan), Serawai/Pasemah (Bengkulu Selatan), Kaur (Bintuhan), Lembak di Kota Bengkulu dan sekitar Kepala Curup). Bengkulu (Kota Bengkulu) dan suku Ketahun (Muko-muko). Suku-suku di atas kemudian mendapat banyak pengaruh dan terintegrasi dengan suku pendatang yang datang berdagang dan bermigrasi ke wilayah Bengkulu.

Masyarakat Bengkulu secara umum mengalami banyak proses akulturasi sebagai akibat dari masifnya kontak budaya dan bahasa yang terjadi dengan suku lain seperti Minangkabau, Aceh, Palembang dan Jambi. Bentuk kepercayaan lokal dan identitas budaya masyarakat Bengkulu hingga hari ini masih tecermin melalui ritual, perayaan, serta istilah-istilah khusus yang masih digunakan oleh masyarakat. Salah satu contoh bentuk kepercayaan masyarakat Bengkulu adalah tradisi Tabot yang diselenggarakan setiap tahun untuk menyambut tahun baru Islam. Tradisi ini meskipun bernapaskan nilai-nilai Islam, masih melibatkan unsur kepercayaan kepada roh leluhur dan ritual-ritual pemberian sesajen.

Dalam kehidupan manusia, sistem kepercayaan berkembang dari masa ke masa. Sistem kepercayaan ini dibutuhkan karena pada dasarnya, manusia di semua budaya mencoba memahami pengalaman mereka dengan cara menghubungkan pengalaman tersebut secara bermakna dengan dunia yang lebih luas (Lavenda & Schultz, 2012). Hal ini menggambarkan bahwa manusia, sebagai makhluk hidup yang dilengkapi akal pikiran, selalu mencari jawaban atas fenomena-fenomena yang terjadi dalam hidupnya. Beberapa fenomena alam yang muncul di bumi ini tidak dapat dijelaskan oleh manusia atau dengan kata lain berada di luar kemampuan dan jangkauan alam pikiran manusia. Situasi tersebut mendorong manusia untuk meyakini adanya kekuatan supranatural yang bersifat gaib. Pada masa awal peradaban, sistem kepercayaan berhasil menjawab kebutuhan tersebut. Sistem kepercayaan kemudian muncul dengan berbagai metode dan objek yang dipercayai, mulai dari benda-benda, dewa-dewa, roh, leluhur dan nenek moyang, hingga hal-hal gaib yang tak tampak secara fisik.

Sistem kepercayaan adalah suatu cara atau metode yang dilandasi sistem pemikiran untuk meyakini suatu hal. Wacana atau narasi yang digunakan untuk menanamkan sistem kepercayaan tertentu juga dapat memiliki variasi, misalnya doa, mantra, nyanyian, maupun kisah-kisah yang diteruskan secara turun-temurun. Harsojo (1998) mendefinisikan kepercayaan sebagai sebuah sistem keyakinan, suatu hal yang diyakini keberadaan atau kebenarannya dari kelompok manusia atas sebuah landasan yang mampu menjelaskan kisah suci, yang berhubungan pula dengan masa lalu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan sangat bergantung terhadap persepsi individu atau sekelompok individu terhadap apa yang mereka anggap benar, atau mereka yakini merupakan jawaban atau suatu fenomena yang ada di dunia.

Seiring semakin berkembangnya kehidupan manusia, semakin banyak pula faktor yang memengaruhi eksistensi suatu sistem kepercayaan. Beberapa sistem kepercayaan berkembang dan mengalami integrasi dengan kebudayaan atau nilai baru, ada pula beberapa sistem kepercayaan yang ditinggalkan atau mengalami penurunan. Perkembangan sistem kepercayaan ini dipengaruhi oleh dinamika dan perkembangan masyarakat, serta munculnya sistem pengetahuan dalam masyarakat tersebut. Sebelum institusi dan komunitas agama berdiri dan mengambil pengaruh besar, sistem kepercayaan terhadap hal-hal gaib terlebih dahulu muncul dan dianut oleh masyarakat secara luas.

Sistem kepercayaan di suatu kelompok masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, hal ini karena kepercayaan tersebut akan sepenuhnya dipengaruhi oleh budaya masyarakat tersebut. Budaya yang berkembang dalam masyarakat juga dapat mencerminkan nilai-nilai sosiokultural masyarakat tersebut. Tata cara perwujudan kepercayaan tersebut bervariasi, umumnya bersifat unik dan khas. Dalam banyak sistem kepercayaan, dilakukan ritual-ritual khusus mengandung doa, nyanyian, atau mantra-mantra yang mengandung istilah-istilah khusus. Istilah dapat diartikan sebagai suatu pengertian atas konsep, benda, atau fenomena yang disepakati bersama oleh komunitas tutur tertentu. Dengan kata lain, istilah adalah seluruh isi alam pikiran dan alam jiwa manusia di lingkungan sekitarnya (Koentjaraningrat, 2002).

Saat ini, meskipun secara signifikan jumlah ritual-ritual terdahulu banyak yang ditinggalkan, beberapa nilai dan ajaran dari kepercayaan tersebut masih digunakan dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini. Penerapan kepercayaan tersebut muncul dalam bentuk istilah-istilah yang secara khusus memang digunakan dalam kepercayaan tertentu. Penelitian terkait nilai dan kebudayaan yang direpresentasikan melalui istilah kepercayaan gaib dalam masyarakat Bengkulu ini penting untuk dilakukan mengingat penggunaan istilah tersebut masih ada di tengah masyarakat sehingga masih dapat dijadikan acuan untuk menggambarkan situasi sosiokultural masyarakat Bengkulu. Di samping itu, meneliti pemaknaan istilah-istilah tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi adanya pergeseran atau perubahan sudut pandang pada masyarakat yang masih menggunakan istilah tersebut. Beberapa contoh istilah dalam kepercayaan gaib yang masih sering digunakan masyarakat Bengkulu dalam konteks sehari-hari antara lain:

1. "Tesapo", atau "tasapo" merupakan suatu kondisi ketika seseorang menderita sakit fisik yang disebabkan karena menunjukkan sifat tidak sopan kepada leluhur atau roh halus, dan melanggar norma-norma tertentu misalnya berkata kasar, meludahi/membuang kotoran di tempat-tempat keramat yang dianggap suci, atau menantang kekuatan para leluhur karena tidak mempercayai kekuatan gaib. Istilah ini tidak hanya digunakan di wilayah Bengkulu, namun ditemukan juga penggunaannya di Provinsi Riau dan Sumatera Selatan dengan makna yang serupa. Masyarakat Desa Suka Damai, Rokan Hulu, Riau misalnya, masih memercayai adanya jenis penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib atau roh orang-orang yang telah mati, penyakit ini disebut sebagai sakit keteguran atau tasapo (Nursyafitri, 2022). Tesapo dipercayai masyarakat sebagai suatu jenis sakit yang tidak dapat disembuhkan selain dengan cara meminta maaf dan memohon ampun kepada leluhur atau roh.
2. "Bepantangan" adalah istilah yang merujuk kepada sikap patuh untuk bersikap sopan dan menahan diri dari melakukan hal-hal yang terlarang karena dapat mengundang amarah para leluhur dan roh seperti misalnya berbicara kotor, mengumpat, berteriak. Memberi sesajen dalam bentuk bahan pangan dan mengikuti persyaratan lainnya juga merupakan bentuk dari aktivitas bepantangan yang dipercaya oleh masyarakat. Kata bepantangan ini berasal dari kata

'pantang' yang berarti larangan untuk melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan atau terlarang baginya (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1978).

Penelitian ini berfokus pada istilah yang digunakan dalam berbagai bentuk kepercayaan kepada hal gaib yang dibagi ke dalam empat kategori yaitu: kepercayaan pada dewa-dewa, kepercayaan pada makhluk halus, kepercayaan pada kekuatan gaib, serta kepercayaan kepada kekuatan sakti. Data yang dikumpulkan berupa istilah-istilah yang digunakan pada empat kategori di atas dan tersebar di beberapa wilayah di Provinsi Bengkulu. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk istilah dalam kepercayaan gaib masyarakat Bengkulu: serta (2) Bagaimana korelasi antara makna istilah tersebut dengan kebudayaan masyarakat Bengkulu saat ini. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode pengelompokan kelas kata dan interpretasi makna literal.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam studi ini. Selanjutnya, digunakan pendekatan etnolinguistik yang memanfaatkan data primer tuturan berupa istilah-istilah, yang kemudian dianalisis pemaknaan dan penggunaannya dalam masyarakat. Etnolinguistik menurut Kridalaksana (2001) sering disamakan dengan istilah studi linguistik antropologis karena etnolinguistik pada dasarnya mempelajari bahasa suku bangsa tertentu dalam kaitannya dengan budaya. Studi terkait etnolinguistik berangkat dari pemahaman yang sama dengan pendekatan linguistik antropologis yaitu pengkajian terhadap fenomena atau fakta kebudayaan. Hymes (1964) menyatakan bahwa linguistik antropologis adalah kajian bahasa dalam konteks antropologi. Dalam penelitian ini, istilah-istilah dalam bentuk kepercayaan dalam masyarakat Bengkulu merupakan objek kebahasaan yang kemudian ditinjau dari perspektif kebudayaan seperti dalam kerangka etnolinguistik.

Selanjutnya korelasi konteks sosial budaya terhadap pemaknaan nilai pada istilah tersebut dipaparkan secara deskriptif dalam penelitian ini. Penelitian terkait istilah dalam sistem kepercayaan telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi objek dan pergeseran makna istilah spesifik dalam sistem kepercayaan gaib masyarakat Bengkulu belum banyak diamati, baik dari perspektif antropologi maupun linguistik. Sebagai acuan penulisan, beberapa penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai referensi dalam artikel ini. Penelitian pertama yang ditinjau adalah penelitian Humaeni (2014) yang memaparkan keterkaitan makna dari mantra tersebut dengan refleksi kehidupan sosial masyarakat muslim Banten. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk mantra-mantra yang kemudian diidentifikasi bentuk, fungsi, dan maknanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis dengan metode etnografi. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah pemanfaatan mantra yang ternyata terbukti digunakan masyarakat untuk berbagai tujuan dan ekspresi diri, menggambarkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang masih kuat melekat dalam masyarakat muslim Banten hingga saat ini.

Selanjutnya, Yulianto (2022) mengidentifikasi bentuk kepercayaan lokal yang tertuang dalam mantra-mantra pada suku Dayak Bakumpai dan korelasinya pada kondisi sosiokultural masyarakat Dayak Bakumpai. Data yang berupa kata, kalimat, dan wacana dianalisis untuk menunjukkan representasi kebudayaan masyarakat di dalam mantra tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Dayak Bakumpai memiliki kepercayaan terhadap kehidupan gaib di sungai, terutama terhadap makhluk yang direpresentasikan sebagai penguasa sungai, yaitu buaya. Representasi kebudayaan yang muncul dari mantra ini juga dibuktikan dengan kegiatan rutin masyarakat Dayak Bakumpai untuk memberikan sesajen kepada buaya sebagai simbol keharmonisan antara manusia dengan makhluk sungai tersebut.

Penelitian serupa yang bertujuan untuk memaparkan penggunaan istilah khusus dalam masyarakat juga dilakukan oleh Machdalena (2021), yang mengangkat konteks budaya dalam

tradisi minum teh Jepang Chanoyu. Penelitian ini mengungkapkan penggunaan istilah-istilah yang muncul dalam tradisi tersebut memiliki hubungan dengan budaya tertentu dari penutur aslinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam prosesi minum teh Jepang mengandung unsur nilai dan budaya Jepang yang kuat. Filosofi yang terkandung dari istilah tersebut menunjukkan rasa saling menghormati antartamu dan tuan rumah, serta menggambarkan pengalaman atas perjalanan hidup manusia.

Ketiga penelitian di atas dijadikan referensi dalam penelitian ini berdasarkan kesamaan pendekatan yang digunakan (etnolinguistik), serta persamaan objek dan konteks penelitian berupa istilah-istilah dan sistem kepercayaan. Persamaan tersebut memungkinkan peneliti untuk menerapkan pendekatan yang cocok dengan objek kajian pada penelitian ini yang berupa istilah-istilah dalam kepercayaan gaib. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendekatan etnolinguistik dan perspektif antropologi pada masyarakat Bengkulu yang menggunakan istilah-istilah kepercayaan gaib. Pemaparan interpretasi makna dan korelasi nilai budaya disampaikan dengan metode deskriptif-kualitatif.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemaparan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk memenuhi tujuan penelitian, Mahsun (2012) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan karena esensinya sebagai sebuah pendekatan yang difungsikan untuk memahami fenomena sosial dan fenomena kebahasaan yang diteliti. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan berupa istilah-istilah kepercayaan lokal yang dipercayai, atau pernah dipercayai oleh masyarakat di wilayah Provinsi Bengkulu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan studi pustaka, dengan teknik simak dan catat oleh Sudaryanto (1993). Teknik simak adalah teknik pemerolehan data dengan cara menyimak, mengobservasi, atau mengamati objek kajian bahasa (Sudaryanto, 1993). Data yang dikumpulkan dari informan berupa kata dan frasa yang dicatat dari wawancara langsung, sedangkan data yang dihimpun dari sumber pustaka serta artikel internet diperoleh melalui teknik catat. Narasumber yang diwawancarai adalah tiga orang warga asli Bengkulu yang lahir dan menetap di Bengkulu, serta masing-masing berasal dari suku yang berbeda. Matriks wawancara yang berisi daftar pertanyaan tentang pengetahuan narasumber terkait adanya istilah tertentu digunakan sebagai instrumen utama. Data yang dihasilkan dari wawancara kemudian divalidasi lebih lanjut melalui studi pustaka yang meliputi buku-buku, arsip, serta artikel internet yang mengulas cerita rakyat, mitos, serta urban legend masyarakat Bengkulu. Acuan utama yang digunakan dalam studi pustaka adalah arsip-arsip kebudayaan daerah Bengkulu yang dipublikasikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1977 dan 1978. Melalui studi pustaka, ditemukan beberapa istilah baru yang kemudian ditambahkan ke dalam sumber data utama.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode pengelompokan dan interpretasi makna. Data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan jenis kepercayaan yang tercermin dari makna tuturan tersebut. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah (1) mengumpulkan data berupa istilah dalam bentuk frasa dan kata melalui wawancara dengan penduduk asli Provinsi Bengkulu yang berasal dari beragam suku; (2) mencatat tuturan serta makna dari bentuk istilah kepercayaan yang diketahui oleh informan; (3) melakukan studi kepustakaan melalui situs kebudayaan Bengkulu di Internet serta situs-situs yang membahas cerita rakyat, mitos, dan *urban legend* Bengkulu; (4) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan istilah-istilah yang ditemukan berdasarkan jenis sumber

kepercayaannya; (5) menganalisis nilai budaya dan prinsip hidup masyarakat Bengkulu yang tecermin dari kepercayaan-kepercayaan tersebut.

Data dibatasi dengan hanya mengambil tuturan yang merupakan bentuk istilah terhadap kepercayaan lokal terhadap makhluk halus, dewa-dewa, serta kekuatan sakti. Selanjutnya, pemaparan deskriptif terkait data temuan dilakukan melalui pendekatan studi etnografi yang bertujuan untuk mengupas sudut pandang dan latar belakang budaya penutur, kaitannya dengan kehidupan dan prinsip atau nilai hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi berperan dalam menjelaskan nilai atau falsafah hidup yang tersembunyi melalui kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di wilayah Provinsi Bengkulu. Karakteristik masyarakat Bengkulu serta cara hidup dan sudut pandang akan dilibatkan dalam pembahasan hasil temuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan tiga kategori kepercayaan yang muncul dalam masyarakat Provinsi Bengkulu di berbagai daerah kabupaten. Ketiga kategori kepercayaan tersebut merefleksikan norma sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat Bengkulu. Istilah-istilah yang terbagi dalam tiga kategori ini menunjukkan bentuk kelas kata yang didominasi oleh bentuk nomina, namun ditemukan pula jenis kelas kata lain seperti adjektiva “talun” yang memiliki arti ‘terganggu’ atau dalam kondisi ‘diganggu’ oleh makhluk halus. Ditemukan juga bentuk verba dalam istilah ‘bepantangan’ yang memiliki makna bahwa seseorang harus ‘menahan diri’ dari melakukan hal-hal yang terlarang. Selebihnya, hasil analisis data menunjukkan istilah-istilah lainnya yang berada dalam kelas kata nomina. Bentuk dominan nomina sebagai kelas kata dari istilah kepercayaan tersebut terjadi akibat banyaknya penggunaan nama objek, hewan, benda, maupun makhluk yang dijadikan nama dari kepercayaan tersebut. Hal ini nampak dari penggunaan kata “semat” yang memiliki arti ‘makhluk halus’ secara umum. Namun, masyarakat memercayai ada beragam jenis ‘semat’ yang memiliki ciri berbeda-beda sehingga nomina “semat” dilekatkan dengan bentuk adjektiva lain, membentuk suatu frasa nomina seperti “semat bulau lekat” yang artinya ‘semat berbulu lebat’.

Beberapa kepercayaan juga memiliki fungsi mengikat dan mengontrol prilaku masyarakat agar sesuai dengan tatanan masyarakat yang diharapkan. Misalnya dalam kepercayaan terhadap roh halus di suku Rejang, yang memercayai bahwa makhluk halus akan mengganggu dan menyengsarakan orang-orang yang melanggar norma atau mengganggu kehidupan makhluk lain. Kepercayaan ini menunjukkan nilai kepatuhan yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Rejang di Bengkulu. Sikap dan prilaku yang baik, serta patuh kepada yang lebih tua merupakan hal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sehingga tiap individu ditekankan untuk mengutamakan nilai tersebut dalam kehidupan. Pemaparan terkait penggunaan istilah dalam kepercayaan masyarakat Bengkulu selanjutnya dijabarkan secara lebih spesifik berdasarkan jenis kepercayaannya sebagai berikut.

Tabel 1

Daftar Temuan Istilah

No.	Leksikon / Frasa	Makna	Kelas kata	Jenis Kepercayaan
1	Guniak	Tangga Bianglala yang digunakan Dewa untuk turun ke bumi	Nomina	Kepercayaan kepada dewa-dewa

No.	Leksikon / Frasa	Makna	Kelas kata	Jenis Kepercayaan
2	Semat	Makhluk halus	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
3	Semat Bulau Lekat	Makhluk halus berbulu lebat	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
4	Semat Pitok	Makhluk halus yang menempati jurang/batu besar	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
5	Semat Laut	Makhluk halus berupa perempuan buruk rupa	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
6	Sebei sebeken	Makhluk halus berwujud wanita kurus, tinggi, dan buruk rupa	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
7	Orang Bunian	Makhluk halus berwujud manusia yang dapat menghilang	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
8	Induk padi	Makhluk halus berwujud kanak-kanak	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
9	Mak Sumai	Jelmaan makhluk halus, berwujud seperti seorang perempuan tua	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
10	Talu	Kondisi seseorang yang sedang diganggu oleh makhluk halus	Adjektiva	Kepercayaan kepada makhluk halus
11	Bepantangan	Menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang	Verba	Kepercayaan kepada kekuatan sakti
12	Tesapo / Kesapo	Kondisi sakit fisik yang disebabkan oleh kekuatan gaib atau makhluk halus	Adjektiva	Kepercayaan kepada makhluk halus
13	Depati	Dukun/tabib	Nomina	Kepercayaan kepada kekuatan gaib
14	Benuang	Pepohonan kayu yang rimbun	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
15	Inyiak	Makhluk halus berwujud harimau yang menjaga hutan	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
16	Empuk Sadie	Prosesi cuci kampung	Nomina	Kepercayaan kepada kekuatan sakti

No.	Leksikon / Frasa	Makna	Kelas kata	Jenis Kepercayaan
17	Blangea/Belangir	Penyucian/pembersihan diri	Nomina	Kepercayaan kepada kekuatan sakti
18	Sedekeak Bumei (Sedekah Bumi)	Tradisi tahunan sebagai ungkapan rasa syukur dengan membuat arak-arakan hasil bumi	Nomina	Kepercayaan kepada kekuatan sakti
19	Tamabes Sadie	Penyucian/pengembalian desa seperti sedia kala	Nomina	Kepercayaan kepada kekuatan sakti
20	Tepung Stawe'a / Tepung Setabiek	Sanksi adat yang digunakan untuk penyelesaian sengketa atau konflik	Nomina	Kepercayaan kepada kekuatan sakti
21	Opai Malem Likua	Tradisi membakar batok kelapa di malam hari sebagai ekspresi menyambut hari raya Idul Fitri	Nomina	Kepercayaan kepada makhluk halus
22	Nundang Padi	Tradisi memuliakan benih padi dengan menyuguhkan berbagai atraksi kesenian tradisional dan makanan lokal	Nomina	Kepercayaan kepada kekuatan sakti

Kepercayaan kepada Dewa-Dewi

Kepercayaan kepada dewa-dewa dalam masyarakat Bengkulu banyak disampaikan melalui dongeng, mitos-mitos, serta cerita kerakyatan yang berkembang dan diteruskan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya. Saat sistem kepercayaan religi dan agama masuk ke daerah Bengkulu, kepercayaan terhadap dewa-dewa mulai tergantikan dan tidak lagi banyak digunakan. Namun, beberapa istilah yang sudah terlanjur melekat dan banyak digunakan dalam konteks sehari-hari di masyarakat masih digunakan dan mengalami pergeseran atau perluasan makna dari pemahaman awalnya. Hingga hari ini, meski mayoritas penduduk telah memercayai sistem agama, bentuk kepercayaan terhadap nilai-nilai yang ada dalam istilah-istilah tersebut masih dapat ditemukan dalam cara pandang dan falsafah hidup masyarakat. Contoh istilah yang termasuk ke dalam kepercayaan kepada dewa-dewa adalah "guniak" yang ditemukan di wilayah Rejang Lebong. "Guniak" memiliki arti sebagai sebuah tangga dari langit yang menuju ke bumi, bermuara di air terjun, sungai, atau danau. Di daerah Rejang Bermani, tepatnya dusun Aur Gading, kesuburan daerah pertanian dipercayai karena adanya dewa-dewi yang memberikan kesuburan pada tanah mereka. Dewa-dewi ini dipercayai bertempat tinggal di langit dan sesekali turun ke bumi melalui tangga panjang yang berujung di air terjun, sungai, atau danau. Kedatangan dewa-dewi ini dipercayai sebagai hal baik dan simbol kesuburan bagi tanah pertanian. Saat ini, meski masyarakat tidak lagi memercayai eksistensi dewa-dewi, kepercayaan tersebut tetap ada meski mengalami pergeseran makna.

Masyarakat tetap memercayai bahwa fenomena alam yang terjadi, seperti hujan, kemarau, atau kondisi alam lainnya, merupakan suatu pertanda dari Yang Maha Kuasa. Curah hujan yang cukup berarti mengisyaratkan rahmat Tuhan atas pertanian dan perkebunan warga dan dianggap sebagai pertanda baik akan hasil panen yang melimpah. Sebaliknya, musim kemarau panjang yang membuat perkebunan dan pertanian mengalami kesulitan atau bahkan gagal panen dianggap sebagai sebuah pertanda atau teguran dari Yang Maha Kuasa. Dapat dilihat bahwa istilah "guniak" yang sebelumnya hanya dimaknai sebagai tanda adanya dewa-dewi yang akan membawa berkah dan kesuburan, akhirnya mengalami perluasan makna yang tetap dipercayai oleh masyarakat terutama yang mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perkebunan.

Kepercayaan kepada Makhluk Halus

Berbeda dengan kepercayaan kepada dewa-dewi yang lebih mudah tergantikan dengan sistem-sistem keagamaan, kepercayaan kepada makhluk halus cenderung bertahan lebih lama di masyarakat, dan masih banyak dipercayai bahkan hingga hari ini. Bentuk kepercayaan kepada makhluk halus ini juga kerap diterjemahkan menjadi bentuk aturan-aturan dan norma tidak tertulis yang bertujuan untuk mengatur masyarakat memiliki sikap tertentu. Contoh istilah dalam kepercayaan kepada makhluk halus di Bengkulu adalah istilah "semat" yang digunakan untuk menggambarkan jenis makhluk halus yang spesifik dan dipercayai oleh warga Rejang Lebong. Istilah "semat" juga memunculkan jenis lainnya lagi yang merujuk kepada jenis makhluk halus dengan ciri tertentu misalnya "semat bulau lekat" yang memiliki arti 'semat berbulu lebat', atau "semat pitok" yaitu jenis semat yang berdiam di wilayah pegunungan. Istilah "semat" secara umum diartikan sebagai 'hantu' atau makhluk halus, tetapi secara spesifik merujuk kepada makhluk halus yang mampu memberi kesialan dan musibah kepada manusia.

Kepercayaan-kepercayaan kepada "semat" kerap menghasilkan konstruksi sosial yang dikaitkan dengan makhluk halus tersebut. Misalnya kepercayaan tentang adanya sosok "semat pitok", yang digambarkan sebagai jenis makhluk halus yang berdiam di matahari, jurang, batu besar, danau, atau punggung tanah yang dianggap mampu memberi kecacatan fisik kepada manusia yang mengganggu. Kecacatan tersebut dapat berupa mulut yang menjadi miring atau asimetris, pinggang yang menjadi bengkok atau bungkuk. Kepercayaan terhadap "semat pitok" membuat masyarakat memercayai bahwa tindakan jahat akan selalu mendapat ganjaran yang setimpal, melalui makhluk-makhluk halus yang mampu memberi penyakit atau kecacatan pada manusia. Implementasi kepercayaan ini dalam konteks sehari-hari adalah norma sosial yang ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni sangat ditekankan bagi setiap orang untuk tidak berbuat keburukan, iri hati, atau memiliki niat mencelakai orang lain. Semua perbuatan jahat manusia dianggap akan mendapat balasan berupa kecacatan fisik atau musibah lainnya yang diberikan oleh "semat pitok" yang sakti. Hingga saat ini, masyarakat lokal tetap menanamkan nilai-nilai tentang kebaikan dan kemurahan hati kepada sesama manusia meskipun eksistensi "semat" mulai tidak terlalu banyak dipercayai oleh masyarakat yang terpapar modernisasi dan ilmu pengetahuan. Namun, pemahaman tentang akan adanya balasan atas setiap hal buruk yang dilakukan manusia masih melekat kuat dalam tatanan hidup masyarakat khususnya wilayah Rejang Lebong.

Contoh lainnya dapat ditemukan dalam istilah "inyiak" yang berarti makhluk halus berwujud setengah manusia setengah harimau. Kisah manusia harimau ini cukup populer di tengah masyarakat Bengkulu dan kerap dikisahkan sebagai *urban legend* Bengkulu. Inyik sendiri dideskripsikan sebagai jelmaan harimau yang menampakkan diri sebagai bentuk peringatan jika masyarakat sedang dalam situasi bahaya. Inyik dipercayai merupakan leluhur atau orang-

orang tua yang ingin melindungi masyarakat saat ini. Kisah tentang iniak berkembang tidak hanya di wilayah Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, tetapi juga di wilayah Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau dan Rejang Lebong percaya bahwa iniak melindungi hutan dan menjaga warga dari berbagai bencana dan tindakan-tindakan amoral yang tidak sesuai dengan adat istiadat. Nilai kepercayaan yang terdapat dalam istilah ini menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi sesungguhnya memiliki penjaganya masing-masing sehingga manusia tidak bisa seenaknya menghalalkan semua hal hanya demi kepentingan atau kekayaan pribadi. Dengan adanya sosok yang menjaga hutan dan masyarakat, dipercayai bahwa manusia tidak boleh mengganggu hutan, terutama dengan niat yang buruk, karena dianggap akan mendapat perlawanan atau balasan dari iniak. Meski tidak semua masyarakat memercayai adanya iniak di wilayah hutan lebat di Rejang Lebong dan wilayah Bengkulu pada umumnya, kepercayaan untuk menjaga keaslian ekosistem hutan melekat kepada pandangan hidup masyarakat Bengkulu. Meski sudah banyak wilayah hutan Bengkulu yang tersentuh modernisasi dan diubah menjadi lahan pemukiman ataupun lahan pabrik, masyarakat lokal tetap percaya bahwa harus ada semacam “perizinan” dengan penjaga hutan sebelum memabat hutan tersebut.

Kepercayaan kepada Kekuatan Sakti

Masyarakat cenderung menumbuhkan kepercayaan terhadap hal-hal yang berada di luar kuasa dan kemampuan manusia, misalnya fenomena mistis atau kejadian-kejadian yang sulit dijelaskan secara ilmiah. Masyarakat Bengkulu banyak memercayai hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan sakti, yang dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan konstruksi moralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh istilah yang digunakan dalam kepercayaan kepada kekuatan sakti adalah “tesapo” yang diartikan sebagai sebuah kondisi kesakitan secara fisik. “Tesapo” digambarkan sebagai kondisi saat seseorang menderita sakit yang disebabkan karena menunjukkan sifat tidak sopan kepada leluhur atau roh halus, dan melanggar norma-norma tertentu misalnya berkata kasar, meludahi/membuang kotoran di tempat-tempat keramat yang dianggap suci, atau menantang kekuatan para leluhur karena tidak memercayai kekuatan gaib. Masyarakat Bengkulu pada umumnya memercayai bahwa seseorang yang mengalami sakit karena “tesapo” haruslah meminta maaf atau memohon ampun terlebih dahulu atas tindakan yang ia lakukan agar kondisinya bisa kembali seperti semula. Pemaknaan dari kepercayaan ini adalah aturan sosial yang menekankan kepada individu untuk selalu hormat dan santun kepada siapa pun, orang yang lebih tua, maupun makhluk lain yang ada di sekitar kita, termasuk juga terhadap tempat-tempat yang baru kita kunjungi.

Adanya kekuatan sakti yang “menghukum” orang-orang yang tidak menaati norma tersebut menggambarkan kontrol sosial masyarakat Bengkulu terhadap perilaku dan cara hidup warganya. Tidak jarang kepercayaan ini dijadikan sebagai peringatan kepada anak muda atau orang-orang pendatang baru di wilayah Bengkulu yang mungkin belum terbiasa dengan norma tersebut. Pada akhirnya, meski dikaitkan dengan kekuatan sakti yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, kepercayaan terhadap adanya fenomena “tesapo” sedikit banyak cukup berhasil menanamkan dan membiasakan aturan dan norma kesopanan dalam masyarakat Bengkulu. Seseorang yang angkuh atau berbuat seenaknya, akan mendapat teguran dari masyarakat dan diingatkan dengan adanya kekuatan sakti yang dapat mendatangkan musibah padanya jika ia tidak mengubah diri.

Salah satu istilah yang mengandung unsur kepercayaan kepada kekuatan sakti yang cukup lama berkembang di masyarakat Bengkulu adalah istilah “bepantangan” atau “bepantang”. Bepantangan merujuk kepada sikap patuh untuk bersikap sopan dan menahan

diri dari melakukan hal-hal yang terlarang karena dapat mengundang amarah para leluhur dan roh seperti misalnya berbicara kotor, mengumpat, berteriak. Contoh lainnya dari istilah kepercayaan terhadap kekuatan sakti adalah kata "blangea" yang memiliki arti penyucian diri. Blangea digambarkan sebagai sebuah ritual penyucian diri dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari hal-hal buruk, serta untuk mendapatkan hal-hal tertentu demi kepentingan pribadi misalnya menarik perhatian lawan jenis, disukai atasan atau rekan kerja, dll. Ritual ini sering dilakukan sebelum seseorang menikah atau pergi merantau ke tempat yang jauh. Nilai yang terkandung dari kepercayaan ini adalah makna "suci" yang diartikan sebagai situasi ketika seseorang memiliki hati dan niat yang baik dalam setiap hal yang ingin dilakukannya, termasuk pekerjaan ataupun hubungan sosial. Seseorang yang "suci" dianggap lebih mudah untuk menyerap hal-hal baik yang ada di sekitarnya. Secara praktiknya, meski tidak terlalu banyak masyarakat yang masih melakukan ritual Blangea ini, tetapi makna tentang kesucian hati dan niat dalam melakukan sesuatu masih ditanamkan dalam budaya dan pandangan masyarakat secara umum.

Istilah-Istilah Khusus dalam Kepercayaan Masyarakat Bengkulu

Dari 22 data yang dikumpulkan dari wawancara dan studi pustaka, istilah kepercayaan yang muncul didominasi oleh istilah dalam bahasa daerah Rejang Lebong. Hal ini karena dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Bengkulu, Rejang Lebong adalah kabupaten yang cukup kental unsur kepercayaannya sejak zaman dahulu. Faktor kedua penyebab dominasi bahasa Rejang Lebong dalam istilah kepercayaan ini adalah karena penggunaan konsep kepercayaan-kepercayaan ini yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat Rejang Lebong sejak dahulu, dan bahkan dipopulerkan hingga wilayah dan suku yang lain. Dominasi kepercayaan yang banyak berkembang di wilayah Rejang Lebong dipengaruhi oleh peradaban masyarakat terdahulu yang cenderung lebih tua dibandingkan suku lainnya di wilayah Bengkulu. Hal ini diungkapkan Mahdi & Mieke (2022) yang menyatakan bahwa Suku Rejang adalah salah satu suku tertua di pulau Sumatera selain suku Bangsa Melayu. Argumen ini dikuatkan bahwa Suku Rejang ini telah memiliki tulisan dan sistem bahasa sendiri yang menunjukkan peradaban yang lebih awal.

Dari segi kebahasaan, istilah yang muncul umumnya digunakan untuk mendeskripsikan objek atau fenomena yang sangat spesifik yang biasanya hanya dapat dipahami oleh individu yang memang memahami konteks kepercayaannya sehingga tidak termasuk kosakata yang cukup intuitif, bahkan oleh sesama penutur bahasa Bengkulu. Ditinjau dari segi sejarahnya, masih ada banyak sekali istilah khusus yang pernah digunakan oleh masyarakat terdahulu, namun minimnya dokumentasi terhadap istilah-istilah tersebut menyebabkan banyaknya istilah lama yang sudah jarang digunakan, menjadi punah, atau hanya diketahui beberapa penutur yang sudah berusia lanjut.

Pergeseran Nilai Budaya dalam Istilah-Istilah Kepercayaan

Tidak dapat dimungkiri, nilai-nilai budaya termasuk kepercayaan, gaya hidup, serta cara pandang masyarakat yang berlandaskan nilai budaya telah banyak terkikis oleh modernisasi, globalisasi, serta beragam akulturasi kebudayaan yang terjadi sangat masif di tengah masyarakat. Di tengah pesatnya perubahan zaman dan pergeseran kebudayaan, masyarakat lokal masih terus berupaya menjaga eksistensi nilai kebudayaan tersebut agar masih meninggalkan jejak kebudayaan yang turun temurun. Dalam konteks masyarakat Bengkulu, beragam jenis kepercayaan yang muncul sejak zaman dahulu dan umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis menunjukkan jejak upaya masyarakat Bengkulu pada masa itu

untuk menemukan jawaban atas fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Kepercayaan kepada dewa-dewa, makhluk halus, serta kekuatan sakti kemudian muncul sebagai upaya untuk menjawab berbagai fenomena.

Di sisi lain, dapat ditemukan pula maksud tersembunyi dari beberapa jenis kepercayaan ini, yaitu untuk mengkonstruksikan aturan, norma, atau nilai tertentu dengan tujuan untuk mendisiplinkan tingkah laku masyarakat. Kedua misi tersebut sukses dipenuhi di wilayah-wilayah yang kaya akan istilah dan ritual seperti Kabupaten Rejang Lebong. Sayangnya, di balik keberhasilan dari istilah-istilah ini dalam membentuk persepsi dan tingkah laku masyarakat, tingkat kepercayaan terhadap hal-hal nonrealistis semakin menurun di masyarakat, sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan masuknya sistem agama.

Masyarakat Bengkulu yang saat ini masih memercayai nilai-nilai dari kepercayaan terdahulu umumnya sudah memaknai istilah tersebut secara berbeda, perubahan makna yang terjadi dapat berupa perluasan arti, atau pergantian subjek atau objek yang ada dalam kepercayaan aslinya. Pergeseran makna dari kepercayaan lokal ini bukanlah suatu fenomena yang tidak terduga, melihat konteks sosial-masyarakat di wilayah Bengkulu yang semakin banyak mengalami benturan kebudayaan, cepat atau lambat fenomena ini akan ditemukan dalam komponen kebudayaan Bengkulu. Umumnya fenomena pergeseran tersebut dapat terjadi pada ragam dan penggunaan bahasa, praktik-praktik ritual dan kebudayaan, serta dapat pula berupa pergeseran makna dari kepercayaan-kepercayaan yang ada. Misalnya pemaknaan terhadap kepercayaan kepada makhluk halus seperti 'semat' yang jika dilihat dalam makna aslinya merujuk pada makhluk halus dengan ciri-ciri tertentu yang memiliki kekuatan untuk 'menghukum' manusia yang melanggar norma, pemaknaan terhadap makhluk ini mulai bergeser menjadi kepercayaan yang lebih umum tentang adanya hukum karma jika manusia banyak melakukan hal buruk dalam hidupnya.

Fokus persepsi yang dimunculkan adalah hubungan sebab akibat antara perbuatan jahat, dan balasan yang akan didapat manusia atas perbuatan tersebut saja, namun tidak lagi menekankan eksistensi adanya makhluk halus tertentu yang memiliki kekuasaan. Dalam 22 istilah yang ditemukan pada penelitian ini, hampir semua istilah telah mengalami pergeseran makna dan perubahan cara pandang dari penduduk asli terdahulu, dengan masyarakat Bengkulu hari ini. Salah satu faktor lain yang juga memengaruhi pergeseran makna ini adalah semakin minimnya warisan nilai kepercayaan tersebut yang terdokumentasi. Yulianti, dkk. (2014) menyatakan bahwa di tengah masyarakat saat ini, tidak ada dokumentasi nilai-nilai kepercayaan yang akurat sehingga banyak jenis kepercayaan yang ditinggalkan atau tidak diketahui lagi oleh generasi sekarang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 22 istilah kepercayaan yang ditemukan di berbagai kabupaten di wilayah Provinsi Bengkulu. Bentuk kepercayaan yang muncul dari istilah tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga jenis kepercayaan yaitu; (1) kepercayaan kepada dewa-dewi, (2) kepercayaan kepada makhluk halus; serta (3) kepercayaan kepada kekuatan sakti. Berdasarkan klasifikasi, ditemukan dominasi jenis kepercayaan kepada makhluk halus sebagai bentuk kepercayaan yang paling banyak dipegang teguh nilai-nilainya di masyarakat. Pemaknaan istilah-istilah yang dilakukan dengan menghimpun informasi terkait validasi makna istilah yang sebelumnya telah diketahui melalui studi kepustakaan. Berdasarkan pemaknaan dari makna asli beberapa istilah, ditemukan tujuan sosial lainnya yang hendak dikonstruksi dari istilah-istilah yang digunakan secara luas di masyarakat. Tujuan sosial tersebut antara lain adanya keinginan dan permintaan bagi masyarakat lokal untuk menanamkan nilai ajaran lokal,

berikut dengan adanya perubahan perilaku yang sesuai dengan norma yang diinginkan. Dalam hal ini fungsi kepercayaan lokal tidak lagi hanya sebagai ritual tradisional yang berbasis budaya, tetapi juga sebagai *moral compass* yang dijadikan pedoman atau refleksi dari nilai kehidupan masyarakat.

Lebih jauh, pergeseran makna yang terjadi dalam proses diskursus turun temurun yang mencoba menanamkan nilai tentang kepercayaan tersebut menunjukkan adanya faktor eksternalitas, modernisasi, globalisasi, serta perkembangan dunia secara umum yang memengaruhi cara pandang masyarakat. Ditambah lagi beberapa kepercayaan terdahulu berasal dari hal-hal yang sulit diterima secara nalar atau pembuktian, membuat tingkat kepercayaan individu yang lebih moderat dan berbasis ilmiah cenderung lebih rendah. Kondisi inilah yang menyebabkan terbentuknya pergeseran makna yang sesuai dan dinilai lebih relevan dengan konteks kehidupan saat ini. Meski beberapa makna dari istilah-istilah dalam kepercayaan masyarakat Bengkulu mengalami pergeseran, nilai budaya dan cerminan pandangan masyarakat Bengkulu masih dipertahankan dalam istilah-istilah tersebut.

Daftar Pustaka

- Alfaroug, I. (2021, Januari 1). *Istilah "Belangea dan Kesapo" dalam Suku Rejang*. https://www.kompasiana.com/mukminalfaruq/5fed6f98ede484f1a190086/istilah-blangea-dan-kesapo-dalam-suku-rejang?page=3&page_images=1&lgn_method=google
- Alfaroug, I. (2021, Januari 13). *Tepung setawar "Tpung Stawe'a" sebagai sanksi adat dalam masyarakat Rejang*. https://www.kompasiana.com/mukminalfaruq/5ffee63d8ede4821b2678252/tepung-setawar-dan-cuci-kampung-sebagai-sanksi-adat-dalam-masyarakat-rejang?page=2&page_images=1
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1978). *Sejarah daerah Bengkulu*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. <https://repositori.kemdikbud.go.id/7414/1/SEJARAH%20DAERAH%20BENGKULU.pdf>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1978). *Adat-istiadat daerah Bengkulu*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. <https://repositori.kemdikbud.go.id/7688/1/ADAT%20ISTIADAT%20DAERAH%20BENGKULU.pdf>
- Hanafi, H., Fajar, T., & Ikram, M. (1980). *Adat istiadat daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Harsojo. (1977). *Pengantar antropologi*. Bina Cipta
- Hymes, D. (1964). Introduction: toward ethnographies of communication. *American Anthropologist*, 66(2), 1-34. <https://www.jstor.org/stable/668159?origin=JSTOR-pdf>
- Humaeni, A. (2014). Kepercayaan kepada kekuatan gaib dalam mantra masyarakat muslim Banten. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(1), 51-80. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2769>
- Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu. (2013). *Kamus dwibahasa Indonesia-Rejang*. Azzagrafika.
- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 18(2), 217-234. <https://doi.org/10.1017/S002246340002052X>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.

- Kusumo, R. (2022, Februari 17). *Mitologi Inyik Balang, budaya menghormati harimau oleh masyarakat Minang*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/02/17/mitologi-inyik-balang-budaya-menghormati-harimau-oleh-masyarakat-minang>
- Lavenda, R., & Schultz, E. (2012). *Core concepts in cultural anthropology*. McGraw-Hill.
- Machdalena, S. (2021). Istilah-istilah dalam upacara minum teh Jepang Chanoyu (suatu kajian etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 127-138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154>
- Mahdi, I., & Mike, E. (2022). *Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal penataan kemasyarakatan di Kabupaten Rejang Lebong (studi kasus pembentukan peraturan daerah tentang adat)*. Zara Abadi.
- Mahsun. (2012). *Metodologi penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan. teknik*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Nursyafitri, F. (2022) *Tasapo: Pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Suka Damai Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/62649>
- Schultz, E. A., & Lavenda, R. H. (1998). *Anthropology: A perspective on the human condition*. Mayfield Pub Co.
- Sekilas sejarah Bengkulu. (t.t.). Diambil pada 10 Mei 2023 dari [https://pirn.brin.go.id/provinsi-bengkulu/#:~:text=Bagian%20suku%20bangsa%20itu%20antara,Katahun%20\(Muko%2Dmuko\)](https://pirn.brin.go.id/provinsi-bengkulu/#:~:text=Bagian%20suku%20bangsa%20itu%20antara,Katahun%20(Muko%2Dmuko))
- Silva-Fuenzalida, I. (1949). Ethnolinguistics and the study of culture. *American Anthropologist*, 51(3), 446-456. <https://www.jstor.org/stable/664540>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Sugiharto P. (2018, September 16). "Nundang Padi" ritual adat petani Bengkulu Selatan. <https://bengkulu.antaranews.com/berita/53035/nundang-padi-ritual-adat-petani-bengkulu-selatan>
- Suwondo, B. (Pemimpin Proyek). (1977). *Adat istiadat daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Whorf, B. L. (2012). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Yulianti, E., dkk. (2014). *Kepercayaan rakyat pada masyarakat Pondok Tengah Kecamatan V Koto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu Utara* [Skripsi, STKIP PGRI Sumatera Barat]. Repository STKIP PGRI Sumatera Barat. <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/7118>
- Yulianto, A. (2022). Kepercayaan lokal dalam mantra Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.51817/jtln.v2i2.216>